

PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP MANUSIA, MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN

Oleh:

Fithriani

ABSTRAK

Filsafat Pendidikan Islam adalah induk dari segala pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani kuno sampai zaman modern. Adapun pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap manusia adalah sesuai dengan masa perkembangannya karena proses pendidikan dalam prinsip pandangan Islam bersifat tarbiyah artinya sesuai dengan tabiat hidup manusia. Didalam al-Qur'an ada tiga konsep tentang makna manusia yaitu al-Basyar, al-Insan, An-Nas. Konsep Pertama yaitu al-Basyar, manusia tidak boleh jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia terikat dengan kaidah-kaidah prinsip kehidupan biologis lainnya seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dalam mencapai tingkat kematangan serta kedewasaan. Konsep yang kedua yaitu al-Insan yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya dapat mengandalkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa. Konsep yang ketiga yaitu manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat berawal dari pasangan laki-laki dan perempuan kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal. Kemudian pandangan filsafat Islam terhadap masyarakat yaitu sudah jelas bahwa Islam telah mengatur berbagai hal begitu juga pendidikan dengan segala aspeknya. Pendidikan Islam sangat berperan penting untuk menetapkan nasib sebuah masyarakat karena al-Qur'an sejak mula diturunkan bertujuan untuk membimbing masyarakat kepada kebenaran. Selanjutnya pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap lingkungan yaitu harus bersikap aktif memanfaatkannya seperti tanah, air, udara, dan sebagainya.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan Islam, Manusia, Masyarakat, Lingkungan.*

PENDAHULUAN

Para masyarakat muslim memandang Filsafat pendidikan Islam dari seluruh aspek tatanan kependidikan Islam. Secara harfiah filsafat berarti cinta kepada ilmu. Filsafat berasal dari kata "*philo*" = cinta dan "*sophos*" = ilmu atau hikmah. Secara historis, filsafat menjadi induk segala pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani kuno

sampai dengan zaman modern sekarang. Menurut John memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju kearah tabiat manusia dan manusia biasa, maka filsafat dapat juga diartikan sebagai teori umum pendidikan.¹ Menurut Abdur Rahman Nahlawi filsafat pendidikan islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.

Lain halnya Ahmad Marimba memandang filsafat pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Menurut Mustapa Al-Ghulaini filsafat pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam jiwanya) kemudian buahnya berwujud keutamaan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan alam.²

PEMBAHASAN

A. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam terhadap Manusia

Manusia senantiasa keliru dalam memahami dirinya. Kadangkala ia cenderung untuk bersikap superior, sehingga memandang dirinya sebagai makhluk yang paling besar dan agung di alam ini. Bahkan superioritas ini diserukannya dengan penuh keangkuhan, kecongkakan dan kesombongan. Kadangkala pula dia cenderung untuk bersikap inferior, sehingga memandang dirinya sebagai makhluk yang paling hina dan rendah didunia ini. Karena itu dia bersujud kepada pohon, batu, sungai, gunung atau binatang. Menurut keyakinannya, keselamatan hanya akan diperoleh jika dia bersujud kepada matahari, bulan, bintang, api dan makhluk-makhluk lain yang dipandanginya memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk memberikannya bahaya atau manfaat kepadanya. Islam telah menjelaskan hakikat dan asal diri manusia, keistimewaan dan

¹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 1.

² Hamdani Ihsan, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 15-16.

kelebihannya, tugasnya didalam hidup, hubungannya dengan alam, serta kesiapannya untuk menerima kebaikan dan keburukan.

Hakikat dan asal diri manusia berpangkal pada dua asal: asal yang jauh, yaitu kejadian pertama dari tanah, ketika Allah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan ruh ciptaan-Nya kepadanya; dan asal yang dekat, yaitu kedua dari nutfah. Diantara hal yang memuliakan dan melebihkan manusia adalah bahwa Allah telah memberikan kepadanya kemampuan untuk belajar dan berpengatahuan, serta membekalinya dengan segala peralatan kemampuan ini. Tugas paling luhur manusia ialah beribadah kepada Allah. Inti dari seluruh tanggung jawab ini adalah tanggung jawab manusia terhadap ibadah kepada Allah dan pengtauhidan-Nya; yakni memurnikan ibadah hanya kepada Allah Semata.

1. Hakikat dan Kedudukan Manusia

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, tinggi derajatnya serta mempunyai nafsu dan akal pikiran. Dilihat dari proses penciptaannya manusia dalam pandangan Al-Qur'an diciptakan dalam dua tahapan yaitu: pertama, tahapan primordial. Kedua, disebut dengan tahapan biologi. Manusia pertama, Adam as dicitakan dari *at-tiin* (tanah), *Al-turob* (tanah debu), *Min shal* (tanah liat), *Min hamain masnun* (tanah lumpur yang hitam)

Manusia merupakan pertalian antara dua unsur yaitu badan dan ruh. Masing-masing unsur tersebut berdiri sendiri.³ Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari penciptaannya, manusia merupakan makhluk-Nya paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran.

Allah berfirman yang artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang

³ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 75.

*belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah. Pencipta Yang Paling Baik.”*⁴

Penciptaan manusia adalah proses biologi yang dapat dipahami secara sains. Manusia diciptakan dari inti sari tanah yang dijadikan air mani (*nutfah*) yang disimpan ditempat yang kokoh (*rahim*). Kemudian air mani dijadikan darah beku (*'alaqah*) yang menggantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan-Nya segumpal daging (*mudghah*) dan kemudian dibalut dengan tulang belulang lalu kepadanya ditiupkan ruh.⁵ Hadist yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim menyatakan bahwa ruh dihembuskan Allah SWT kedalam janin setelah ia mengalami perkembangan 40 hari *nutfah*, 40 hari *alagah* dan 40 hari *mudghah*. Manusia secara fisik memiliki bentuk yang lebih sempurna dibandingkan makhluk lain. Dengan kata lain manusia memiliki bentuk yang paling tinggi. Kesatuan wujud manusia antara badan dan ruh didukung oleh potensi-potensi yang ada membuktikan bahwa manusia sebagai *ahsan at-taqwin* dan merupakan manusia pada posisi yang strategis yaitu: Hamba Allah (*'abd Allah*) dan Khalifah Allah (*khalifah fi al-ardh*).

1. Manusia Sebagai Hamba Allah (*'abd Allah*)

Jin dan manusia diciptakan melainkan hanya untuk beribadah kepada Allah. Maka dalam hal ini manusia berkedudukan sebagai hamba yang wajib mentaati seluruh perintah-Nya, sebaliknya manusia juga harus menjauhi seluruh larangan-Nya.

2. Manusia Sebagai Khalifah Allah *fi al-Ardh*.

Manusia adalah wakil Allah dibumi yang merupakan pelaksana dari kekuasaan dan kehendak Allah.

2. Manusia dan Proses Kependidikan

Manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk ideal dan struktural. Tetapi diletakkan pada posisi potensial dalam masa perkembangannya. Manusia bukanlah robot ataupun makhluk instrumental.⁶ Dalam masa penggalan potensial sesuai masa perkembangannya, proses pendidikan dalam prinsip pandangan Islam bersifat *tabi'iyah*

⁴ Q.S, Al Mu'minin ayat 12-14.

⁵ Nizar, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Intermasa, 2002), 15.

⁶ Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Ed. Revisi, Cet. 6, (Jakarta: Bumi aksara. 2012),

yang artinya sesuai dengan tabiat hidup manusia. Manusia mengalami proses kependidikan yang bersasaran pokok pada kepala, hati dan tangan akan berlangsung sepanjang hayat. Proses Kependidikan adalah *long life education* yang diartikan sebagai proses belajar tanpa akhir.

Dari segi psikologis, manusia dan proses pendidikan dapat dipandang sebagai makhluk yang sedang berkembang dalam proses komunikasi antara individualitasnya dengan orang lain maupun lingkungan sekitar proses ini dapat membawa pada pengembangan sosialitas dan kemampuan moralitasnya. Menurut pandangan Islam, proses kependidikan yang berlaku bagi manusia itu dipandang sebagai perkembangan yang alamiah, yaitu proses yang harus terjadi terhadap diri manusia. Pola perkembangan tersebut merupakan sunnatullah sebagaimana telah tertulis di surat Al-mu'minun ayat 12-14 yang diatas.

Di dalam Al-Qur'an ada tiga konsep tentang makna manusia yaitu: *Al-basyar*, *Al-insan* dan *Anna*.

a. Konsep Al-Basyar

Kata Al-Basyar dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi *Al-Basyar* juga diartika *mulamasah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Makna ini dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan yang terbatas, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukkan kata Al-Basyar ditunjukkan Allah kepada seluruh manusia tanpa kecuali. Demikian pula halnya dengan para rasul-rasul-Nya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan. Firman Allah SWT.

Artinya: "*katakanlah: Sesungguhnya aku (Muhammad) hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku...*" (QS. Al Kahfi/18:110).

Berdasarkan konsep *Al-Basyar*. Manusia tak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia terikat kepada kaidah-kaidah prinsip kehidupan biologis lain seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan serta kedewasaan.

Manusia memerlukan makan, minum dengan kreteria halal serta bergizi (QS. 16: 69) untuk hidup dan ia juga butuh akan pasangan hidup melalui jalur pernikahan (QS. 2: 187) untuk menjaga, melanjutkan proses keturunannya (QS. 17: 23-25). Dan Allah SWT memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalfahannya di muka bumi.

b. Konsep Al-Insan

Kata *Al-Insan* yang berasal dari kata *al-uns*, yang dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi, *al-Insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa. Dan ada juga dari akar kata Naus yang mengandung arti "pergerakan atau dinamisme". Merujuk pada asal kata *al-Insan* dapat kita pahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spritual. Di samping itu, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong ia ke arah tindakan, sikap, serta perilaku negatif dan merugikan. Kata *Al-Insan* digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lainnya dan sebagai makhluk yang dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi. Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insan al-bayan*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban dan lain sebagainya.

c. Konsep An-Nas

Kata *An-Nas* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Kosa kata *An-Nas* dalam Al-Qur'an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal "berinteraksi" (QS. 49: 13). Hal ini sejalan

dengan teori “strukturalisme” Giddens yang mengatakan bahwa manusia merupakan individu yang mempunyai krakter serta prinsip berbeda antara yang lainnya tetapi manusia juga merupakan agen sosial yang bisa mempengaruhi atau bahkan di bentuk oleh masyarakat dan kebudayaan di mana ia berada dalam konteks sosial.

Manusia mempunyai kedudukan ganda di alam semesta yang materil ini. Sebagai jasad ia adalah bagian dari dan berada di dalam alam semesta, tetapi sebagi ruh ia berada diatas atau di luar alam semesta. Dan karena kedudukannya yang istimewa inilah manusia dipilih sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini.

Peranan manusia sebagai “*khalifatullah fil ardh*” ini dijelaskan oleh Qur’an suci sebagai berikut:

“Dan Dia-lah yang telah membuatmu menjadi khalifah di muka bumi dan telah mengangkat sebagian dari kamu di atas yang lain guna mengujimu dengan sesuatu yang telah diberikan pada kamu sekalian”. (Q.S, Al-An’am. 6: 165).

Tetapi, lepas dari kekuasaannya sebagai khalifah, manusia juga mempunyai kewajiban-kewajiban khusus kekhalifahan. Seperti seorang duta yang wajib mencerminkan sifat-sifat mulia bangsa, yang mengangkatnya sebagai duta dalam setiap perbuatannya, maka manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi wajib mencerminkan sifat-sifat mulia di dalam setiap perbuatan dan ciptaannya. Demikian pula sebagai seperti seorang duta yang harus tetap tunduk hukum-hukum bangsa yang memberinya kekuasaan sebagai wakil bangsa di samping ia harus tunduk pada hukum-hukum negara tempat ia bertugas, maka manusia pun harus tunduk pada hukum-hukum spritual Ilahi di samping harus tunduk pada hukum-hukum alam materil.

Walaupun manusia adalah khalifah Tuhan, hal ini tidaklah boleh menimbulkan kesombongan di hati manusia, karena sebenarnya manusia tetaplah merupakan hamba atau abdi-Nya sesuai dengan pernyataan Allah SWT dalam ayat suci yang berbunyi:

“Tidaklah Ku-jadikan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan Aku”.(Q.S Al-Dzariyat, 51:56).

Keyakinan tentang manusia itu makhluk yang termulia dari segenap makhluk dan wujud lain yang ada di alam jagat ini. Allah karuniakan keutamaan yang membedakannya dari makhluk lain. Allah membekali manusia dengan beberapa ciri

tertentu yang akan terangkan kelak kebahagiaannya. Dengan karunia itu manusia berhak mendapat penghormatan dari makhluk-makhluk lain. Peri manusia di cipta dari segumpal darah atau dari tanah atau dari mani berubah menjadi segumpal darah. Ayat yang menjelaskan tentang kejadian manusia umumnya adalah dalam konteks memberi penghormatan atau supaya diambil i'tibar dari kejadian itu. Antaranya ada yang melikiskan tentang kekuasaan Allah untuk membangkit atau menghidupkan kembali insan itu dari kuburnya maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan.

Keutamaan lebih memberikan kepada manusia dari makhluk lain. Manusia dilantik menjadi khalifah dibumi untuk memakmurkannya. Untuk itu dibebankan kepada manusia amanah attaklif. Diberikan pula kebebasan dan tanggung jawab memiliki serta memelihara nilai-nilai keutamaan. Keutamaan yang diberikan bukanlah karena bangsanya, bukan juga karena warna, kecantikan, perawatan, harta, derjat, jenis profesi dan kasta sosial atau ekonominya. Tetapi semata-mata karena imam, takwa, akhlak, ketinggian akal dan amalnya. Karena manusia sanggup memikul tanggung jawab terhadap diri dan masyarakat. Karena ia dapat menggunakan pengetahuan serta kepandaian. Pendek kata manusia diberikan status demikian itu karena ciri dan sifat utama yang di karuniakan Allah kepadanya. Ciri-ciri itu tidak diberikan kepada makhluk-makhluk lain. Sebab itu, layaklah manusia diberi karunia dan keutamaan dari Allah. Memang banyak karunia yang diberikan kepada manusia karena manusia mempunyai motivasi, kecenderungan dan kebutuhan permulaan baik yang diwarisi dan diperoleh dalam proses sosialisasi yaitu yang diperoleh ketika berinteraksi dengan element lingkungan yang bersifat benda, manusia atau kebudayaan.

B. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam terhadap Masyarakat

1. Hakikat Masyarakat

Menurut bahasa masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁷ dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan.. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu *Syirk*, artinya bergaul. Adanya saling

⁷ Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud*, Ed.II., (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 635.

bergaul ini, tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Masyarakat disebut pula kesatuan sosial, karena mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.⁸

Sedangkan menurut istilah masyarakat adalah kelompok-kelompok manusia yang saling terikat oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum khas dan yang hidup bersama. Menurut Filsafat Pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pendidikan didasari oleh lima prinsip yang salah satunya adalah pandangan terhadap masyarakat.⁹ Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan terhadap masyarakat berisikan dua pemikiran bahwa:

- a. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terikat oleh kesatuan berbagai aspek seperti tanah air, budaya, agama, tradisi dan lain-lainnya.
- b. Masyarakat Islam memiliki identitas tersendiri yang secara prinsip berbeda dari masyarakat lainnya.

2. Dasar Pembentukan Masyarakat Islam

Penelaahan di sini didasarkan atas istilah ummah yang digunakan Al-Qur'an. Tentu saja, membatasi penelaahan dengan semata pada istilah yang digunakan akan dengan sendirinya mempersempit atau menjadikan pemahaman tentang masyarakat ideal dalam Al-Qur'an tidak utuh, karena ayat-ayat lain yang tidak dicantumkan di sini juga memuat identitas masyarakat, meski istilah kunci tersebut tidak ditemukan. Oleh karena itu, penjelasan dalam ayat-ayat lain yang dikemukakan sebagai penjelas. Istilah ummah salah satunya dapat dilihat dalam surat ali-Imran ayat 104, yang artinya:

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.*¹⁰

Ayat ini menyatakan bahwa pembentukan masyarakat adalah ditegaskan atas dasar-dasar kebaikan, yang ma'ruf dan yang tidak tercela. Oleh sebab itu, aturan-aturan

⁸ E-learning Gunadarma.ac.id, Pdf Bab X Agama dan Masyarakat, Pendidikan Agama Islam, 20.

⁹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), 22.

¹⁰ Surat Ali-Imran ayat 104

ini semuanya berdasarkan pada wahyu, maka tugas utama masyarakat islam adalah mengetahui dan menjaga wahyu-wahyu ini. Tetapi yang penting ia bahwa umat manusia juga membuat suatu perjanjian dengan Allah yang terdapat dalam firman Allah surat Al-A'raaf: 172, yang artinya:

“dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami). Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap terhadap ini (keesaan Tuhan)”¹¹

Oleh karena itu, aspek daripada perjanjian umat manusia dengan Allah adalah melaksanakan, menyaksikan dan menjaga islam itu sendiri merupakan suatu amarah yang dipikul kepadanya. Selanjutnya masyarakat juga harus berfungsi sebagai saksi kepada seluruh manusia tentang konsep islam bahwa seluruh kehidupan, pengetahuan dan kekuasaan yang ada pada manusia adalah suatu amanah. Jadi ada 2 syarat utama untuk menjadi masyarakat model (*ideal society*) yang dijanjikan Allah itu, yaitu: (1) sanggup menaburkan kebaikan; dan (2) membasmi kemungkaran di atas bumi di samping beriman kepada Allah.¹²

3. Karakteristik Masyarakat Islam

Ciri-ciri utama masyarakat Islam adalah bahwa masyarakat itu bebas dan suci. Bebas menurut islam sangat luas dan dalam pengertiannya bebas dari semua yang menghalangi setiap orang dan masyarakat melakukan tindakan yang benar. Bebas dari semua nilai-nilai palsu dan hal-hal yang menghambat manusia untuk maju dan berkembang. Bebas menurut nilai-nilai kemanusiaan, bukan lepas dari batas-batas kemanusiaan itu sendiri dan dengan berarti bebas yang suci tidak bercampur dengan kebebasan hewani. Bila manusia bebas dari pemujaan terhadap selain Allah, maka ia akan menemukan dirinya memiliki kekuatan dasar yang sangat potensial dan bergerak maju, tidak terhalangi oleh sesuatu yang tidak baik dan tidak tunduk kepada sesuatu selain yang diperintahkan oleh Khaliq yang pasti selalu baik. Pada saat itu tampilan ia

¹¹ Surat Al-A'raaf: 172

¹² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1986), 83.

menciptakan suatu struktur dalam hidup ini yang menghasilkan kebebasan yang bersumber dari kepatuhan kepada Allah dan melaksanakan pedoman yang diberikannya.

Adapun ciri-ciri masyarakat Islam, yaitu: (1) Masyarakat Islam itu beriman kepada Allah, nabi dan rasul, kitab-kitanya samawi, hari akhirat, hari kebangkitan, perhitungan dan balasan, (2) Masyarakat Islam meletakkan Islam pada tempat yang tinggi, (3) Masyarakat Islam memberi penilaian yang tinggi kepada akhlak dan tatasusila, (4) Masyarakat Islam memberi perintah utama kepada ilmu, sebab ilmu dianggap sebagai cara yang terbaik untuk memantapkan akidah dan agama, (5) Masyarakat Islam menghormati dan menjaga kehormatan insan. Tidak memandang perbedaan warna kulit, bangsa, agama, harta dan keturunan, (6) Keluarga dan kehidupan berkeluarga mendapat perhatian besar dalam masyarakat Islam, masyarakat Islam menguatkan ikatan dan binaan keluarga, (7) Masyarakat Islam adalah masyarakat dinamis dan bertekad untuk berkembang dan berubah dengan pesat dan terus menerus, (8) Masyarakat Islam adalah masyarakat yang terbuka, boleh menerima pengaruh yang baik dari masyarakat lain terutama di bidang ilmu pengetahuan. (9) Masyarakat Islam bersifat insaniah, saling kasih mengasihi, ramah tamah, tolong menolong bantu membantu antara satu sama lain.

4. Hubungan Masyarakat dengan Pendidikan Islam

Dalam pandangan mengenai hubungan masyarakat dengan pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Restu Andrian yaitu masyarakat dan pendidikan merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, masyarakat membutuhkan pendidikan begitu pula sebaliknya, tanpa masyarakat pendidikan tidak akan berjalan dengan baik karena didalam pendidikan terdapat unsur masyarakat seperti guru, peserta didik dan lainnya, begitulah sebaliknya tanpa ada pendidikan masyarakat akan menjadi bodoh dan tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Selain itu, masyarakat juga dipandang sebagai laboratorium dimana anak belajar, menyelidiki turut serta dalam usaha-usaha masyarakat yang mengandung unsur-unsur masyarakat. Pendidikan dalam arti yang luas adalah usaha untuk mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam suatu masyarakat.¹³ Islam juga telah mengatur berbagai

¹³ Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan* ..., 12.

hal, begitu juga pendidikan dengan segala aspeknya. Jadi pendidikan Islam dalam arti yang luas maka adalah usaha untuk mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan Islam kepada setiap individu alam suatu masyarakat.

Menurut konsep ajaran Islam, jika manusia mematuhi ketentuan pedoman wahyu dan keteladanan Rasulullah Saw. itu secara jujur dan ikhlas, maka ia akan tumbuh menjadi manusia yang seimbang dan sejalan dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian ia berpeluang untuk mencapai tujuannya sebagai pengabdian Allah yang setia serta menjalankan misi kekhalifahan di muka bumi. Sebagai pengabdian ia akan tunduk dan patuh menjalankan perintah Allah dan selaku khalifatnya manusia tersebut berpeluang untuk memakmurkan kehidupan bumi sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30 yang artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. “mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Atas dasar ini, kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan Al-Qur’an adalah “membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-Qur’an, “untuk bertakwa kepada-Nya.”¹⁴

Berdasarkan pemikiran itu pula, maka dalam konsep pendidikan. Segala bentuk aturan harus dijaga oleh manusia sebagai makhluk-Nya yang memiliki nilai lebih, karena potensi yang harus ia miliki sesuai dengan Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 31 yang artinya: *“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”*¹⁵

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan” Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. 2, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), 172-173.

¹⁵ Surat Al-Baqarah ayat 31

Dalam pembentukan masyarakat yang ideal, pendidikan Islam juga sangat berperan penting untuk menetapkan nasib sebuah masyarakat, disamping masyarakat itu sendiri. Tidak hanya nasib mereka di dunia, tetapi juga nasib masyarakat itu diakhirat, karena setiap masyarakat harus mempertanggungjawabkan apa saja yang telah mereka lakukan. Islam sebagai agama, dalam arti menghendaki perubahan terhadap masyarakat, dari hal yang negatif menuju hal-hal yang positif. Masyarakat jahiliah memiliki pola pikir, sikap dan tingkah laku terpuji dan tercela. Dalam hal ini, Islam menerima dan mengembangkan yang terpuji, menolak dan meluruskan yang tercela. Perubahan dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an, serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah dalam masyarakat, dimana hukum-hukum tersebut tidak mungkin mengalami perubahan.

Perubahan yang terjadi pada satu-dua orang yang tidak mampu mengalirkan arus kepada masyarakat, tidak mungkin dapat menghasilkan perubahan masyarakat. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu menciptakan arus, gelombang ataupun sedikit riak yang menyentuh orang-orang lain. Demikianlah, maka pembinaan individu berbarengan dengan pembinaan masyarakat. Karena pentingnya kaitan pribadi-pribadi dengan masyarakat dan karena Al-Qur'an sejak mula bertujuan mengubah masyarakat, maka ditemukan banyak ayatnya yang berbicara tentang tanggung jawab kolektif (masyarakat) disamping tanggung jawab pribadi sebagaimana ia berbicara tentang ajal (batas manusia) dan ajal masyarakat.

Hubungannya dengan pendidikan Islam yang lainnya adalah terkait dengan fungsi pendidikan Islam itu sendiri yang diantaranya adalah; menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang, memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda dan memudahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban.¹⁶

¹⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Cet I, (Bandung: Al-Ma'raf, 1980), 92.

Prinsip-prinsip yang menjadi pandangan Islam terhadap masyarakat adalah :

- 1) *Prinsip pertama*, mengakui bahwa masyarakat dalam pengertian yang paling sederhana ialah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Termasuk segala jalinan yang timbal balik, berkepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi dan segala segi dan fenomena yang dirangkum masyarakat dalam pengertian luas.
- 2) *Prinsip kedua*, menyakini bahwa masyarakat islam mempunyai sikap dan cirinya tersendiri, membedakan dari masyarakat lain. Menyebabkan masyarakat islam benar-benar menjadi masyarakat ideal yang menjadi contoh masyarakat lain. Menyebabkan masyarakat islam benar-benar menjadi masyarakat ideal yang menjadi contoh masyarakat lain untuk menikmati kebahagiaan, kemakmuran dan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Masyarakat yang digariskan islam hendaknya dibina dengan moral atau nilai-nilai islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist. Ciri-ciri masyarakat islam yaitu: masyarakat yang berdiri atas dasar keimanan kepada Allah, Nabi, Rasul, Kitab-kitab Allah, Hari akhirat. Masyarakat islam segala sesuatu hukum kehidupan dikembalikan kepada hukum Allah. Masyarakat islam mempunyai nilai-nilai yang baik atau akhlakul karimah. Masyarakat islam mempunyai ilmu agama serta ilmu duniawi untuk mencapai tujuan dunia dan akhirat.
- 3) *Prinsip ketiga*, masyarakat islam menyakini bahwa azas untuk membina masyarakat ialah akidah kepercayaan bahwa Allah itu Esa, serta menyakini rukun-rukun iman lainnya dan rukun-rukun Islam.
- 4) *Prinsip keempat*, menyakini bahwa agama dalam pengertian luas yang meragukan setiap yang berhubungan dengan akidah ibadah, pergaulan, antara sesama manusia ialah merupakan teras dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.
- 5) *Prinsip kelima*, masyarakat islam menyakini bahwa ilmu yang yang sebenarnya dan sebaik-baiknya adalah iman dan akhlak untuk mencapai kemajuan, kemakmuran dan kekuatan masyarakat islam.
- 6) *Prinsip keenam*, masyarakat islam selalu mengikuti perubahan dan kemajuan zaman melalui struktur masyarakat sistem kebudayaan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu diselaraskan dengan nilai-nilai islami.

- 7) *Prinsip ketujuh*, masyarakat islam merupakan sel atau unit pertama untuk kemajuan Islam. Pribadi yang shaleh dan masyarakat yang shaleh mempunyai hubungan yang erat dan tak dapat dipisahkan untuk kegemilangan untuk kegemilangan islam.
- 8) *Prinsip kedelapan*, masyarakat islam selalu menciptakan suasana tolong menolong setia kawan, persaudaraan, saling mengasihi, cinta-mencintai dan kerja sama antar individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Jadi, setelah membaca dan menelaah pandangan Islam terhadap masyarakat. Penulis mengambil inti sari atau kesimpulan dari pandangan islam terhadap masyarakat tersebut yaitu: bahwa masyarakat islam selalu bekerjasama, saling tolong menolong, beradaptasi, berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Islam selalu mengambil semua aspek kehidupan serta mengembalikan hukum kepada sumber hukum islam yang hakiki yaitu kalamullah (Al Qur'an) dan Al-Hadis sebagai sumber hukum dikehidupannya. Masyarakat Islam selalu berinovasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan dan memakmurkan masyarakat Islam yang menghalangi segala sesuatu dengan nilai-nilai islami. Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan teknologi untuk membuat masyarakat islam lebih berpendidikan dan lebih jenius serta selalu membawa nilai-nilai islami dikehidupannya sehari-hari.

C. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam terhadap Lingkungan

Alam semesta khususnya lingkungan adalah media pendidikan sekaligus sebagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk melangsungkan proses pendidikan. Di dalam alam semesta ini manusia tidak dapat hidup dan “mandiri” dengan sesungguhnya. Karena antara manusia dan alam semesta saling membutuhkan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Di mana alam semesta ini butuh manusia untuk merawat dan memeliharanya sedangkan manusia butuh alam semesta sebagai sarana berinteraksi dengan manusia lainnya.

1. Manusia dan Alam

Sejak kelahiran manusia, muncul jenis-jenis baru tumbuhan dan hewan yang telah disediakan untuk lingkungan hidup manusia agar sejahtera hidupnya. Lingkungan itu

perlu diolah dan dimanfaatkan manusia sebaik-baiknya, supaya sesuai dengan maksud Allah menciptakan manusia di muka bumi ini sebagai khalifah. Kita harus mencintai lingkungan, artinya memperlakukan bermacam ragam benda, baik biotik (yang dapat diperbaharui) maupun abiotik (yang tidak dapat diperbaharui), agar lingkungan hidup dapat dan dapat untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia lahir dan batin. Bumi dan isinya adalah bahan mentah yang harus diolah dan dilestarikan manusia agar bumi dan isinya selalu terlestarikan dan terolah secara baik.

Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 7 yang artinya:

*“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber)penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”.*¹⁷

Berpegang pada dalil-dalil Al-Qur'an yang ada, alam semesta ini diciptakan oleh Allah untuk dipelajari manusia agar ia dapat menjalankan fungsi dan kedudukannya di muka bumi ini.¹⁸ Didalam Al-Qur'an. Lebih dari 750 ayat yang menunjukkan fenomena alam dan manusia diminta untuk memikirkan alam agar mengenal Tuhan melalui tanda-tanda-Nya. Mehdi Golsani secara baik, membagi ayat al-Qur'an menjadi delapan kategori, diantaranya:¹⁹

1. Ayat yang menggambarkan elemen-elemen pokok objek atau menyuruh manusia untuk menyingkapkan. Ayat-ayat ini terdapat dalam Q.S. 21:45; Q.S. 76:2. Atau juga terdapat dalam Q.S. 86:5 *“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa yang diciptakan”*.
2. Ayat yang mengenai masalah cara penciptaan objek-objek materil, apapun yang menyuruh manusia untuk menyingkap asal-usulnya. Adapun ayat-ayatnya dapat dilihat dalam Q.S.23: 12-14; Q.S. 21:30; Q.S. 32: 10; Q.S. 41: 11; Q.S.88: 17-20 atau Q.S. 11: 7. *“Dan dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan ‘Arsy-Nya di atas air.....”*
3. Ayat yang menyuruh manusia untuk menyingkap bagaimana alam fisis ini berwujud. Ayat-ayatnya antara lain Q.S. 29:20 dan Q.S. 29:19 yang artinya

¹⁷ Q.S Al-A'raf ayat 7

¹⁸ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan...*, 83.

¹⁹ Sahrodi, Jamali, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Arvino Raya, 2011), 42.

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Dia mengulanginya (kembali).....”

2. Memanfaatkan Lingkungan

Manusia terhadap lingkungan sangatlah dominan selaku subjek penentu, yang dapat menentukan apakah lingkungan itu dapat bermanfaat atau tidak. Namun manusia tentulah sangat menginginkan kehidupannya selalu bermanfaat. Pemanfaatan alam sebesar-besarnya bagi kehidupan dan kesejahteraan harus disertai upaya menjaga keseimbangan ekologi dan mempertahankan kelestariannya. Seharusnya sikap manusia terhadap lingkungan bersifat aktif memanfaatkannya seperti tanah, air dan udara.

a. Tanah

Penggunaan tanah untuk pertanian seperti dikemukakan sebelumnya, dimulai sejak yang paling sederhana dengan abad teknologi pada zaman sekarang. Islam memberikan motivasi agar manusia memanfaatkan tanah umpamanya untuk memetik hasil dari kekayaan tanah. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 22 yang artinya:

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah [30], Padahal kamu mengetahui”

b. Air

Air merupakan kebutuhan pokok manusia, sejak penggunaan air seperti minum, masak, mandi sampai pemanfaatannya untuk pertanian dan pembangkit listrik. Allah SWT berfirman dalam surat waqiah ayat 68-70 yang artinya:

“Maka Terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum (68) Kamukah yang menurunkannya atau kamukah yang menurunkannya? (69) Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, Maka Mengapakah kamu tidak bersyukur? (70)”

c. Hutan

Hutan sebagai pelindung banjir, longsor dan penyimpanan persediaan air di pegunungan. Air tersebut meresap ke dalam tanah di sela-sela rimba, kemudian muncul

menjadi mata air yang jernih mengalir melalui kali-kali kecil dan berhimpun menjadi sungai. Allah SWT berfirman surat Qaaf ayat 7-11 yang artinya:

“7. Dan kami hamparkan bumi dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, 8. Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). 9. dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam. 10. dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, 11. untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupakan dengan air itu tanah yang mati kering). Seperti Itulah terjadinya kebangkitan.

KESIMPULAN

Makhluk yang Paling mulia dan tinggi derajatnya di sisi Allah adalah manusia. Karena secara fisik manusia memiliki yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain dan mempunyai potensi-potensi yang ada yang dapat membuktikan bahwa sanya manusia sebagai *ahsan at-Taqwin*. Adapun dasar pembentukan masyarakat Islam adalah ditegakkan atas dasar-dasar kebaikan yang makruf dan tidak tecela. Karena bimbingan masyarakat bukan hanya didunia tetapi juga penentuan nasib diakhirat.Selanjutnya manusia terhadap lingkungan harus menjaga keseimbangan ekologi dan mempertahankan kelestariaanya dengan cara pemamfaatannya dengan sebaik-baik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim

E-learning Gunadarma.ac.id, *Pdf Bab X Agama dan Masyarakat, Pendidikan Agama Islam*, Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1994.

Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. (Al- Ma'arif: Bandung), 1980.

M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Penerbit Mizan: Bandung, 1992.

Sahrodi, Jamali. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Arvino Raya, 2011.

Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besa Bahasa Indonesia Depdikbud*, Ed. II., Balai Pustaka: Jakarta, 1994.